PENINGKATAN CUKAI TEMBAKAU, DAMPAK PEREKONOMIAN & TENAGA KERJA

Peningkatan cukai produk tembakau adalah satu-satunya intervensi yang paling efektif untuk meningkatkan penerimaan pemerintah dan mengurangi permintaan (demand) akan tembakau. Menurunkan suplai tembakau tidak efektif untuk mengurangi konsumsi rokok[1]

Peningkatan tarif cukai 2 kali lipat akan memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional, pendapatan masyarakat dan memberikan lapangan kerja baru.[8]

Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Tembakau

Tujuh puluh persen rumah tangga Indonesia memiliki pengeluaran bulanan untuk tembakau dan sirih yang berarti tujuh dari sepuluh keluarga membelanjakan uangnya setiap bulan untuk membeli komoditas adiktif yang kandungannya merugikan kesehatan. Pada tahun 2005, keluarga miskin membelanjakan 11,5% pengeluaran bulanannya untuk membeli rokok, sementara keluarga kaya 9,7%[2] . Uang yang dibelanjakan oleh keluarga miskin untuk konsumsi tembakau mempunyai *opportunity cost* yang sangat tinggi karena keterbatasan sumber ekonomi keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Pada keluarga perokok, pengeluaran untuk tembakau merupakan pengeluaran nomor dua setelah padi-padian yang besarnya rata-rata 10,4% atau 4 kali lipat lebih besar daripada pengeluaran untuk membeli daging, telur dan susu. Pengeluaran untuk tembakau 3 kali lebih tinggi dari biaya pendidikan (3,2%), dan hampir 4 kali biaya kesehatan (2,7%). Ini berarti terjadi divestasi di rumah tangga perokok, karena pengeluaran untuk membeli rokok yang sifatnya pemborosan dan merusak kesehatan lebih besar dari pengeluaran untuk *investasi*.

Peningkatan Cukai Tembakau dan Manfaatnya

1. Mengurangi konsumsi rokok masyarakat terutama yang berpenghasilan rendah, perokok tidak tetap dan perokok pemula

Dengan keuangan terbatas, harga rokok yang mahal menjadi tidak terjangkau oleh kelompok masyarakat rentan seperti remaja dan masyarakat miskin. Hal ini akan menyelamatkan mereka dari dampak kesehatan akibat rokok dan mencegah pemborosan keuangan rumah tangga yang sudah terbatas untuk membeli zat adiktif. Harga rokok yang mahal akan mencegah perokok tidak tetap dan perokok pemula untuk membeli rokok.

Di tingkat global, peningkatan harga riil rokok 10% akan mengurangi konsumsi rokok sebesar 4% di negara berpendapatan tinggi, dan 8% di negara berpendapatan menengah dan rendah[3]. Di Indonesia, kenaikan harga 10% akan menurunkan konsumsi 3,5-6,1%. Dampak terbesar terjadi pada kelompok rentan[4].

2. Meningkatkan penerimaan pemerintah dari cukai

Menurut Bank Dunia, peningkatan harga riil rokok 10% akan menaikkan penerimaan pemerintah dari cukai tembakau sebesar 7%. Karena rokok bersifat adiktif, maka persentase penurunan konsumsi selalu lebih sedikit dari peningkatan persentase penerimaan pemerintah[5].

Di Indonesia, peningkatan harga rokok 10% meningkatkan penerimaan pemerintah dari cukai tembakau sebesar 6,7% - 9%. Proporsi ini lebih tinggi daripada proporsi penurunan konsumsi. Peningkatan cukai 2 kali lipat (100%) dari tarif sekarang akan meningkatkan penerimaan 82% dan menurunkan konsumsi sebesar 8,9% [6]

3. Menurunkan beban biaya sosial

Tembakau membunuh separuh dari penggunanya, dan mengurangi sedikitnya 20-25 tahun produktif. Penurunan konsumsi akan mengurangi biaya kesehatan dan kerugian akibat hilangnya produktifitas karena sakit dan kematian.

Resistensi Meningkatkan Cukai Tembakau

Industri tembakau menyadari bahwa peningkatan harga rokok merupakan ancaman besar bagi perkembangan bisnis industri rokok. Karenanya maka lobby politik merupakan prioritas untuk mencegah kebijakan tersebut.

Argumen yang digunakan adalah:

1. Penerimaan pemerintah akan berkurang

Studi dimanapun di dunia termasuk di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan cukai akan meningkatkan penerimaan pemerintah dari cukai tembakau. Disamping itu peningkatan cukai juga akan menurunkan konsumsi rokok yang terjadi secara sangat perlahan. Kebijakan ini bahkan dapat digunakan sebagai opsi untuk meningkatkan penerimaan APBN.

Peningkatan cukai di Thailand dari 70% (1999) menjadi 75% (2004) telah menaikkan penerimaan dari 26,7milyar Baht menjadi 36,3 milyar Baht. Prevalensi merokok turun dari 43% menjadi 37%, tetapi volume penjualan tetap meningkat dari 1,8 milyar bungkus menjadi 2,1 milyar

bungkus. Tidak ada penurunan tenaga kerja[7]. Fenomena ini sesuai dengan premise bahwa rokok adalah adiktif dan tingkat permintaannya in-elastis. Dengan pertambahan penduduk, konsumsi rokok total akan tetap naik.

Dua persen dari penerimaan cukai di Thailand dikembalikan lagi kepada masyarakat untuk pendidikan dan promosi kesehatan. Di negara lain, untuk menggantikan pemberian sponsor dari industri rokok.

2. Mendorong terjadinya penyelundupan

Penyelundupan terjadi dari negara yang harga rokoknya lebih murah ke negara yang cukainya lebih tinggi. Harga rokok di Indonesia sangat murah dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Disamping itu, 90% perokok Indonesia memilih kretek yang diproduksi di dalam negeri.

3. Menyebabkan pengangguran

Kekhawatiran laten dari kebijakan peningkatan cukai dan harga rokok adalah hilangnya lapangan kerja dan terjadinya pengangguran massal. Secara ekonomis, uang yang tidak digunakan untuk membeli rokok akan dibelanjakan untuk membeli barang konsumsi lain. Secara nasional akan menciptakan lapangan kerja baru. Studi di berbagai negara menunjukkan tidak ada penurunanan tenaga kerja total dan bahkan akan mendapatkan keuntungan dari konsumsi yang turun.

Peningkatan Cukai, Perekonomian Nasional dan Tenaga Kerja di Indonesia

Studi "Dampak Peningkatan Harga Rokok pada Tenaga Kerja" yang dilakukan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LD FEUI) tahun 2007 membuktikan adanya keterkaitan antar sektor, dimana output salah satu sektor menjadi input sektor lain. Studi ini menghitung dampak dari perubahan permintaan di salah satu sektor terhadap perekonomian nasional.

Studi LD FEUI 2007 mengungkapkan hal-hal berikut[8] :

1. Kedudukan Industri Tembakau dalam Perekonomian Nasional

Data Input-Output BPS 2003 menunjukkan bahwa Industri tembakau hanya memberikan kontribusi sebesar 1% dari total output nasional dan menduduki peringkat ke 34 diantara 66 sektor, sementara pertanian tembakau 0,05% dan menduduki peringkat ke 62. Lima kontributor terbesar berturut-turut adalah Perdagangan, Konstruksi, Industri tekstil dan kulit, Industri kimia, serta Restoran dan hotel.

Dari sudut sumbangannya terhadap lapangan kerja, industri tembakau menduduki peringkat ke 48, sementara pertanian tembakau memberikan kontribusi lebih besar dan menduduki peringkat ke 30 diantara 66 sektor. Secara nasional, jumlah tenaga kerja industri tembakau, petani tembakau dan petani cengkeh tahun 2003 adalah < 2 % dari jumlah pekerja di semua sektor.

Dari segi upah yang diterima, pekerja industri tembakau menduduki peringkat ke 37 dengan rata-rata upah Rp 662.000 per bulan, sementara penerimaan petani tembakau lebih kecil lagi, yaitu rata-rata Rp 81.397 per bulan yang berada pada posisi ke 60 dari 66 sektor.

Sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto adalah 1,3% yaitu di peringkat ke 24 dan sumbangan pertanian tembakau adalah 0,1% atau pada peringkat ke 61.

2. Dampak Peningkatan Cukai Tembakau terhadap Output Nasional, Pendapatan Masyarakat dan Ketenaga Kerjaan

Tarif cukai produk tembakau rata-rata di Indonesia adalah 31%. Menurut Bank Dunia cukai idealnya adalah antara dua pertiga dan empat perlima dari harga jual eceran, atau minimal 65%

Hasil studi LD FEUI dengan data Indonesia menunjukkan:

Peningkatan cukai produk tembakau sebesar 100% atau 2 kali lipat dari tingkat cukai sekarang yaitu menjadi 62% mempunyai dampak positif bagi perekonomian nasional:

- Meningkatkan output nasional bersih sebesar 0.008% atau Rp 335,4 Milyar
- Meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 0.08% yaitu Rp. 491,6 Milyar
- Menambah jumlah pekerjaan baru sebesar 0.3% atau sejumlah 281.135 lapangan baru.
  Peningkatan 30% dan 50% memberikan hasil proporsional pada besaran angka-angka di atas

Temuan ini sesuai dengan penelitian Mc Nicoll dan Boyle untuk Scotlandia (1991), Warner dan Fulton untuk Michigan (1994), Warner et.al. untuk Amerika Serikat (1996), Buck et.al. untuk Inggris (1995), Van der Merwe untuk Afrika Selatan, Bangladesh dan Zimbagwe (1998).

3. Jenis Sektor yang memiliki Dampak Netto Positif dari Kenaikan Cukai Produk Tembakau

Ada 60 (enam puluh) sektor yang memiliki dampak netto positif dari peningkatan cukai tembakau sebesar 100%, 50% dan 30%. Sedangkan hanya enam sektor yang memiliki dampak netto negatif (industri rokok, tembakau, cengkeh, industri pupuk dan pestisida, dan industri kertas). Enam diantara 60 sektor yang memiliki dampak netto positif terbesar dalam hal:

- OUTPUT adalah PADI, batubara, industri dasar besi dan baja, industri tepung segala jenis, industri makanan lainnya, industri gula dan jasa lainnya.

- PENDAPATAN MASYARAKAT adalah industri karet, industri gula, PERTANIAN lainnya, jasa lainnya, teh dan pemerintahan umum dan pertahanan.
- KETENAGAKERJAAN adalah TANAMAN PERKEBUNAN lainnya, padi, teh, kopi, gula dan tanaman umbi-umbian.

Pengalihan lapangan kerja ke sektor yang lebih produktif dan tidak merugikan masyarakat diharapkan akan mengurangi ketergantungan Indonesia akan import komoditas pertanian seperti padi, kedelai, jagung, gandum dan sebagainya.

Berkaitan dengan peningkatan cukai, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah untuk membantu perpindahan tenaga kerja ke sektor pertanian dan perkebunan lain yang sesuai.

Faktor yang berdampak pada penurunan tenaga kerja

Mekanisasi produksi tembakau merupakan faktor utama yang akan menurunkan tenaga kerja. Ongkos kerja rokok buatan tangan (SKT) sebesar 12% dari biaya produksi adalah lebih tinggi dari rokok buatan mesin (SKM) sebesar 0,4% biaya produksitenaga kerja di industri tembakau sejak mekanisasi industri kretek tahun 1970an dari 38% dari seluruh tenaga industri pengolahan menjadi 5,6% tahun 2000. Indonesia tidak dapat terlepas dari pengaruh global mekanisasi industri yang kecenderungannya semakin nampak dengan penambahan mesin-mesin baru oleh industri rokok.

- Terdapat bukti kuat bahwa peningkatan cukai tembakau adalah solusi "win-win"
- Studi menunjukkan bahwa kekhawatiran akan dampak negatif peningkatan cukai terhadap perekonomian dan ketenaga kerjaan tidak beralasan
- Peningkatan penerimaan pemerintah dapat digunakan untuk membantu masyarakat melakukan transisi lapangan kerja ke sektor lain yang secara ekonomis lebih menguntungkan
- Sumber daya masyarakat tidak disumbangkan kepada industri rokok luar negeri tapi digunakan untuk mensejahterakan masyarakat di dalam negeri

Perkembangan tingkat konsumsi tembakau, biaya kesehatan dan pendidikan

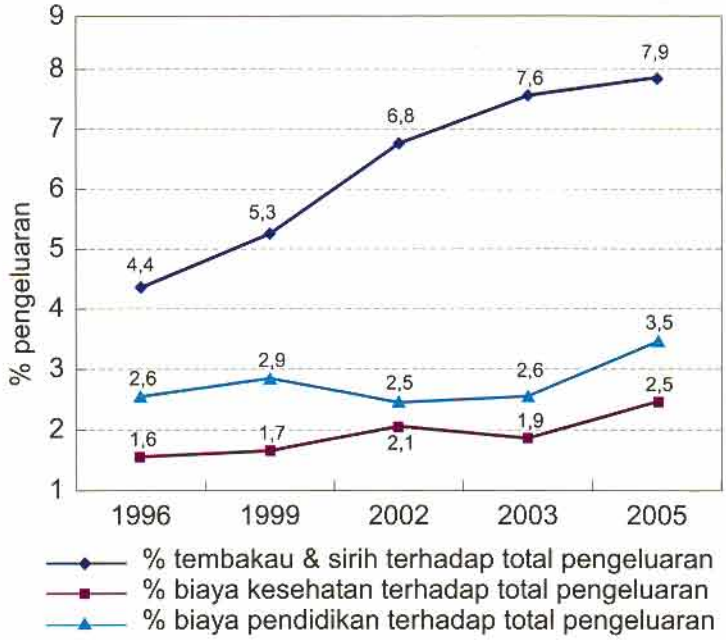

[1] Prabhat Jha and Frank J Chaloupka. The economics of global tobacco control. BMJ 2000;321;358-36. doi:10.1136/bmj.321.7257.358. http://bmj.com/cgi/content/full/321/7257/358

[2] TCSC-IAKMI, SEATCA, WHO. Profil Tembakau Indonesia, 2007

[3] 11th World Conference on Tobacco or Health: Fact Sheet

[4] Depkes (2004). Fakta Tembakau Indonesia: Data Empiris untuk Strategi Nasional Penanggulangan Masalah Tembakau

[5] World Bank. Curbing the Epidemic: Government and the Economics of Tobacco Control, 1999: http://www1.worldbank.org/tobacco/reports.htm

[6] Djutaharta T,et al, 2003. Aggregate Analysis of the Impacts of Cigarette Tax Increases on Tobacco Consumption and Government Revenue: The Case of Indonesia. HNP Discussion Paper. Economics of Tobacco Control Paper No.25

[7] Excise Department, Ministry of Thailand, 2006 in slide presentation of Bungon Retthiphakdee, SEATCA

[8] Ahsan,Abdillah dan Nur Hadi Wiyono. Demographic Institute, Faculty of Economic University of Indonesia. An Analysis of The Impact of Higher Cigarette Prices on Employment in Indonesia, 2007

Rendahnya cukai rokok menyebabkan harga rokok murah, yang akan meningkatkan akses masyarakat untuk merokok. Dampaknya, semakin buruknya status kesehatan, pendidikan, dan ekonomi masyarakat terutama masyarakat miskin.

% Pengeluaran Rumah Tangga Bulanan menurut Jenis Pengeluaran dan Kategori Rumah Tangga dengan Pengeluaran Tembakau, 2005

	Jenis Pengeluaran	Rumah Tangga Dengan Perokok			Rumah Tangga Tanpa Perokok			Semua Rumah Tangga		
		Rp, Bulanan	Rp, Tahunan	% dari total	Rp, Bulanan	Rp, Tahunan	% dari total	Rp, Bulanan	Rp, Tahunan	% dari total
A	**Makanan**									
1	Padi-padian	121.948	1.463.374	11,26	98.856	1.186.272	9,96	113.699	1.364.386	10,82
2	Umbi-umbian	9.491	113.890	0,88	8.721	104.657	0,88	9.216	110.591	0,88
3	Ikan	70.638	847.659	6,52	60.680	728.160	6,12	67.081	804.971	6,38
4	Daging	24.598	295.170	2,27	24.989	299.869	2,52	24.737	296.849	2,35
5	Telur dan Susu	36.335	436.026	3,35	38.194	458.323	3,85	36.999	443.991	3,52
6	Sayur-sayuran	42.624	511.487	3,93	39.072	468.868	3,94	41.355	496.263	3,94
7	Kacang-kacangan	17.816	213.794	1,64	16.839	202.067	1,70	17.467	209.604	1,66
8	Buah-buahan	20.635	247.623	1,90	21.346	256.148	2,15	20.889	250.669	1,99
9	Minyak dan Lemak	25.224	302.685	2,33	22.445	269.340	2,26	24.231	290.773	2,31
10	Bahan Minuman	32.713	392.550	3,02	26.852	322.223	2,71	30.619	367.427	2,91
11	Bumbu-bumbuan	15.843	190.121	1,46	14.437	173.242	1,46	15.341	184.091	1,46
12	Makanan lainnya	20.125	241.504	1,86	18.714	224.564	1,89	19.621	235.453	1,87
13	Makanan & Minuman jadi	74.248	890.976	6,85	77.687	932.246	7,83	75.477	905.719	7,18
14	Minuman ber alcohol	1.834	22.007	0,17	1.245	14.946	0,13	1.624	19.484	0,15
15	Tembakau dan Sirih	113.089	1.357.069	10,44	5.887*	70.649*	0,59*	74.794	897.525	7,12
	Pengeluaran Makanan	627.161	7.525.934	57,89	475.965	5.711.575	47,97	573.150	6.877.795	54,55
B	**Bukan Makanan**									
1	Sewa / Kontrak Rumah	104.849	1.258.190	9,68	123.427	1.481.128	12,44	111.486	1.337.830	10,61
2	Listrik, telpon dan gas	89.513	1.074.157	8,26	104.826	1.257.917	10,57	94.983	1.139.801	9,04
3	Perbaikan Rumah	15.557	186.689	1,44	17.740	212.876	1,79	16.337	196.044	1,55
4	Aneka barang dan Jasa	85.969	1.031.628	7,94	92.022	1.104.268	9,28	88.131	1.057.577	8,39
5	Biaya Pendidikan bulanan	35.089	421.068	3,24	41.257	495.082	4,16	37.292	447.507	3,55
6	Biaya Kesehatan bulanan	28.950	347.398	2,67	37.016	444.189	3,73	31.831	381.974	3,03
7	Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	30.692	368.300	2,83	28.672	344.059	2,89	29.970	359.641	2,85
8	Barang-barang *Tahan Lama*	38.423	461.079	3,55	42.990	515.885	4,33	40.055	480.657	3,81
9	Pajak dan Asuransi	9.609	115.310	0,89	12.223	146.676	1,23	10.543	126.515	1,00
10	Pesta dan Upacara	17.484	209.805	1,61	16.015	192.183	1,61	16.959	203.510	1,61
	Pengeluaran bukan Makanan	456.135	5.473.624	42,11	516.188	6.194.263	52,03	477.587	5.731.056	45,44
	Total Pengeluaran	1.083.297	12.999.560	100,00	992.153	11.905.835	100,00	1.050.738	12.608.852	100,00

* : Hanya Sirih

Sumber : Diproses dari Survei Sosial Ekonomi, 2005 dalam Study of the Impact of Tobacco Consumption among the Poor in Indonesia, Abdillah Ahsan, 2008, Demographic Institute FEUI, Draft Report

TCSC-IAKMI
Gedung Mochtar Lt Dasar – Jl Pegangsaan Timur 16, Jakarta 10320
Telp / Fax: 62-21-398 99 558; E-mail: tcipha@yahoo.com; Website: www.indotcsc.or.id